



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 9558-9566

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Komunitas Pelestarian Mangrove

Mimi Angriani^{1✉}, Hesti Asriwandari², Swis Tantoro³

(1) Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Riau,

(2) Magister Sosiologi, FISIP, Universitas Riau,

(3) Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Riau

Email: mimianggraini98@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Potensi lokal yang ada pada suatu masyarakat dapat menginspirasi kreativitas yang dapat dilestarikan melalui komunitas mangrove. Komunitas mangrove mampu melestarikan mangrove dan memberikan kontribusi dalam jangka panjang. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis unsur modal sosial berperan pada Komunitas Pelestarian mangrove serta kekuatan dan kelemahan pada setiap unsur modal sosial pada kelompok TEGAS sebagai Komunitas Pelestarian Mangrove di Desa Anak Setatah Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif dengan teknik pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan Purposive Sampling dan Triangulasi mereka yang terlibat dan tidak terlibat dalam komunitas mangrove. Hasil penelitian menganalisis Bonding Social Capital komunitas mangrove desa Anak Setatah memiliki Solidaritas yang tinggi jika dilihat dari komunitas mangrove adanya kepedulian sosial yang kuat rasa saling tolong menolong dan saling mendukung satu sama lainnya, hubungan di dalam Kelompok TEGAS terbentuk secara hubungan rasa tanggung jawab sebagai komunitas mangrove Desa Anak Setatah. Secara linking social capital jaringan keatas belum dimiliki oleh komunitas mangrove namun dengan kekuatan kepercayaan dan norma bisa menutupi jaringan yang lemah dengan memanfaatkan Bridging Social Capital dengan hubungan anggota dan pemerintah setempat dengan cara inovasi usaha dan bertukar informasi. Kekuatan yang menonjol pada komunitas mangrove yaitu kepercayaan dan norma. Sedangkan kelemahan jaringan dalam bentuk linking social capital yaitu jaringan keatas.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Komunitas, Mangrove.*

Abstract

Local potential that exists in a community can inspire creativity that can be preserved through mangrove communities. Mangrove communities are able to preserve mangroves and contribute in the long term. The purpose of this study was to analyze the elements of social capital that play a role in the mangrove conservation community and the strengths and weaknesses of each element of social capital in the TEGAS group as a Mangrove Conservation Community in Anak Setatah Village, Rangsang Barat District, Meranti Islands Regency. This study used a descriptive qualitative research method with the technique of selecting research subjects by purposive sampling and triangulation of those involved and not involved in the mangrove community. The results of the study analyzed the Social Capital Bonding of the Anak Setatah village mangrove community which has high solidarity when viewed from the mangrove community. There is a strong social concern, a sense of mutual help and mutual support for one another, the relationship within the TEGAS Group is formed by a sense of responsibility as a mangrove community. Setatah Children's Village. In terms of linking social capital, the network above is not yet owned by the mangrove community, but with the strength of trust and norms it can cover weak networks by utilizing Bridging Social Capital with members and local government relations by way of business innovation and exchanging information. The strengths that stand out in the mangrove community are beliefs and norms. Meanwhile, the weakness of the network is in the form of linking social capital, namely the upward network.

Key Words: Social Capital, Community, Mangroves.

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan penting di wilayah pesisir dan kelautan. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan (nursery ground) berbagai macam biota perairan, penahan abrasi pantai, amukan angin taufan dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut, hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis yang tinggi seperti sebagai penyedia kayu, obat-obatan, alat dan teknik penangkapan ikan. Fungsi hutan mangrove dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu fungsi fisik, fungsi ekologis dan fungsi.

Ekonomis. Fungsi hutan mangrove secara fisik di antaranya: menjaga kestabilan garis pantai dan tebing sungai dari erosi atau abrasi, mempercepat perluasan lahan dengan adanya jerapan endapan lumpur yang terbawa oleh arus kekawasan hutan mangrove, mengendalikan laju intrusi air laut sehingga air sumur disekitarnya menjadi lebih tawar, melindungi daerah di belakang mangrove dari hempasan gelombang, angin kencang dan bahaya tsunami (Lisna et al., 2017).

Keterlibatan masyarakat dalam hutan mangrove sangat dibutuhkan dalam pengelolaan yang berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat ini dapat dipengaruhi oleh modal sosial yang dimilikinya yang terwujud dalam kepercayaan (trust), norma (norm) dan jaringan (network). Modal sosial merupakan sumber dalam pembangunan ekonomi karena menjadi bagian penting untuk fasilitator masyarakat. Kegiatan ekonomi dan sosial dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dan dipandang sebagai faktor yang meningkatkan kehidupan berekonomi secara luas maka modal sosial akan melahirkan serangkaian nilai atau norma (Rahmawati et al., 2021).

Bourdieu memandang bahwa ilmu ekonomi konvensional hanya mengenal rasionalitas instrumental, rasionalitas yang ditegakkan oleh setiap individu untuk mengejar keuntungan sebesar-besarnya berdasarkan perhitungan biaya dan manfaat (cost and benefit) (Rochman, 2014).

Masih dalam lingkup tindakan rasional, perbedaan kedua antara ekonomi dan sosiologi adalah ekonomi menganggap rasionalitas sebagai asumsi, sementara sosiologi memandang rasionalitas sebagai variabel. Para ekonom sering menganggap tindakan ekonomi dapat ditarik dari hubungan antara selera disatu sisi dan harga serta jasa disisi lain. Sebaliknya, bagi sosiologi makna dikonstruksi secara historis dan mesti diselidiki secara empiris, tidak bisa secara sederhana ditarik melalui asumsi dan lingkungan eksternal (Damsar & Indrayani, 2016).

Dalam konteks pembangunan pedesaan di Indonesia konsep mandiri mempunyai arti lebih luas dari pada sekedar perimbangan tanggung jawab pembiayaan pembangunan. Konsep mandiri berarti perimbangan kekuasaan antara masyarakat pedesaan dan Negara dalam menentukan arah dan tujuan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Yoserizal, 2016).

Perlunya upaya pengendaliannya dengan konservasi. Pentingnya menanam mangrove untuk melindungi kekayaan ekosistem alam dan memelihara proses ekologi maupun keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan merupakan tujuan masyarakat desa anak setatah yang merupakan desa bagian dari kecamatan Rangsang Barat dengan panjang wilayah yang paling sedikit dampak akibat abrasi. Ini tidak lepas dari campur tangan masyarakat dan pemerintah yang konsisten dalam penanggulangan abrasi dengan melestarikan ekosistem mangrove. Sebagai tokoh masyarakat di desa Anak Setatah bapak Kadarsiono yang peduli dengan ekosistem mangrove mengajak masyarakat untuk konservasi mangrove dan membentuk komunitas mangrove. Komunitas mangrove melakukan pelestarian dengan ketekunan sehingga mangrove di Desa Anak Setatah banyak dijadikan sebagai contoh bukan saja di Kecamatan Rangsang Barat tetapi juga di Kabupaten

Kepulauan Meranti. Bapak Kadar sebagai ketua kelompok sering dipanggil untuk mensosialisasi tentang pelestarian mangrove dikawasan pesisir. Sesuai dengan visi misi program kerja kelompok TEGAS bagaimana caranya supaya kabupaten Kepulauan Meranti terhindar dari abrasi serta mewujudkan masyarakat yang kuat dan ramah lingkungan. Berikut gambar dari profil kelompok TEGAS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/deduktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena dari generalisasi (Sugiyono, 2019). Dikatakan kualitatif karena penelitian ini berusaha untuk menjelaskan objek yang relevan dengan fenomena atau masalah yang ada. Dalam penelitian ini menguraikan bagaimana Komunitas Pelestarian Mangrove Di Desa Anak Setatah Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Kriteria yang ditentukan sebagai subjek penelitian yaitu 9 orang, yang terdiri 6 informan, 1 informan pendukung, dan 2 triangulasi. Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Riau memiliki beberapa titik kawasan mangrove yang dijaga kelestariannya. Keberadaan ekosistem mangrove di kawasan yang berbatasan dengan selat Malaka, mengalami tekanan dan ancaman oleh pemanfaatan berlebih serta konversi lahan untuk memenuhi kepentingan ekonomi. Penebangan kayu bakau secara besar-besaran untuk dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, telah merusak ekosistem hutan mangrove. Pemanfaatan kayu mangrove dilakukan baik secara tradisional berupa industri rumahan yang menggunakan panglong arang, maupun melalui industri modern dalam bentuk produksi kayu bangundandan perabotan rumah-tangga. Dampak hilangnya mangrove adalah hilangnya tanah, rusaknya kebun kelapa, meluasnya intrusi laut ke daratan dan menurunnya hasil tangkapan nelayan akibat sempitnya tempat perkembangbiakan ikan,

udang dan kepiting. Jika hal ini tidak cepat diatasi tentunya akan mempengaruhi mata pencaharian nelayan sebagai masyarakat pesisir (Rosaliza, 2018).

Pelestarian hutan mangrove yang dilakukan oleh kelompok TEGAS merupakan komunitas mangrove yang sampai sekarang tetap melakukan pelestarian mangrove dalam bentuk konservasi mangrove. Selain konservasi kelompok TEGAS juga melakukan pengolahan hasil pemanfaatan hutan mangrove tanpa merusak sumber daya alam. Hasil pengolahan mangrove yang dilakukan perempuan kelompok TEGAS ini tidak berlangsung aktif karena keterbatasan yang mereka miliki baik dari bidang norma, kepercayaan dan jaringan. Pemanfaatan hutan mangrove yang dilakukan ibu-ibu kelompok TEGAS menjadi produk makanan dari pelestarian hutan mangrove dihasilkan, seperti dodol, sirup, kerupuk, dan lainnya yang belum bisa dilakukan pengolahan masih pasif. Tetapi ini tidak berlaku pada konservasi mangrove yang mereka masih aktif dan konsisten tetap melakukan konservasi mangrove yang dilakukan bapak-bapak dan ibu-ibu kelompok TEGAS. Pelestarian mangrove yang dilakukan oleh kelompok TEGAS ini sudah terkenal dikalangan kabupaten Kepulauan Meranti dalam bentuk konservasi mangrove.

Kelompok TEGAS berhasil menarik perhatian atas ketekunan yang mereka lakukan untuk mencegah abrasi di Desa Anak Setatah. Apalagi ibu-ibu yang turun langsung melakukan konservasi mereka benar bertanggung jawab dalam pelestarian mangrove. Pada bagian ini membahas mengenai kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh kelompok TEGAS dalam pelestarian mangrove di Desa Anak Setatah Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Pengembangan masyarakat melibatkan berbagai jenis kegiatan yang dibuat dan direncanakan guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat. Pengembangan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk menggerakkan masyarakat dalam proses pelestarian hutan mangrove. Keikutsertaan masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove memiliki arti yang sangat besar. Dengan adanya partisipasi masyarakat diharapkan pelestarian hutan mangrove akan berjalan dengan baik dan pada setiap diri individu dapat ditanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan (Soleh et al., 2016).

Keterlibatan perempuan sebagai subyek dalam berbagai aktivitas komunitas mangrove sangat dibutuhkan, karena perempuan memiliki peran yang sentral dalam menjaga, melestarikan dan mengelola hutan mangrove. Perempuan memiliki potensi untuk mengembangkan dan melestarikan hutan mangrove di daerahnya. Aktivitas komunitas mangrove di Kepulauan Meranti meliputi beberapa kegiatan, yaitu industri makanan dan minuman, konservasi hutan mangrove, rehabilitasi area mangrove, serta pengelolaan wisata

mangrove. Sebagaimana pada area konservasi mangrove lainnya di Riau, komunitas mangrove di Kabupaten Kepulauan Meranti juga melibatkan perempuan dalam berbagai aktivitasnya. Aktivitas serta keterlibatan perempuan harus menempatkan perempuan pada posisi social yang mandiri sehingga akan berdampak positif pada hubungan antara perempuan dengan pelestarian lingkungan hidup (Asriwandari et al., 2021).

Peneliti membahas modal sosial karena keberhasilan seorang ketua kelompok komunitas mangrove di Desa Anak Setatah dalam mengembangkan komunitas mangrove dalam pelestarian mangrove. Ketua kelompok berhasil mengajak masyarakat yang ingin bergabung menjadi satu komunitas dalam pelestarian mangrove. Modal sosial komunitas mangrove Desa Anak Setatah bukanlah kekayaan atau uang, tetapi berupa kemauan baik, rasa kepedulian dan kerjasama erat yang membentuk kelompok sosial yang bermanfaat dalam melestarikan mangrove. Hasilnya, kemajuan tidak hanya dicapai oleh komunitas mangrove saja, tetapi juga oleh warga dan pemerintahan desa Anak Setatah dalam melestarikan mangrove agar desa Anak Setatah bisa menanggulangi akibat abrasi. Dalam sebuah penanaman dan juga pengembangan komunitas mangrove desa Anak Setatah, modal sosial membutuhkan penyesuaian terhadap unsur-unsur yang ada didalam modal sosial yaitu trust (kepercayaan), norm (nilai dan norma) dan network (jaringan). Maka dari itu, unsur modal sosial disini hubungan komunitas mangrove dalam melestarikan mangrove dan anggota komunitas cenderung memiliki kesamaan nilai dalam pelestarian mangrove di Desa Anak Setatah Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Perlu adanya koordinasi sesama masyarakat artinya mereka sesama masyarakat masih saling menghargai. Saling membantu antara komunitas, pemerintah dan masyarakat. Nilai dan norma sosial yang dipegang komunitas mangrove merupakan nilai dan norma yang berlaku dikomunitas mangrove desa Anak Setatah. Hal ini dilakukan agar eksistensi kelestarian mangrove tetap terjagadengan baik aturan yang harus dipatuhi merupakan aturan berbentuk saling tolongmenolong anggota masyarakat dan pemerintah setempat. Selain itu penjagaan dalam pelestarian mangrove dengan makhluk hidup dikawasan pesisir yang dilakukan untuk menghargai kehidupan dikawasan laut. Anggota komunitas mangrove juga sangat menjaga aturan dari ketua kelompok TEGAS inimerupakan salah satu bentuk aturan tidak tertulis.

Suatu komunitas pasti mempunyai lokalitas atau tempat (wilayah) tertentu. Komunitas yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen, biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Secara garis besar, komunitas berfungsi sebagai ukuran untuk menggarisbawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu. Akan tetapi tempat

tinggal tertentu saja, walaupun merupakan suatu dasar pokok, tidak cukup untuk membentuk komunitas. Disamping itu harus ada suatu perasaan diantara anggota bahwa mereka saling memerlukan dan bahwa lahan yang mereka tempati memberikan kehidupan semuanya. Perasaan demikian, merupakan identifikasi dengan tempat tinggal, dinamakan perasaan komunitas (community sentiment) (Tonny Nasdian, 2014).

SIMPULAN

Modal sosial yang dimaksud dalam penelitian ini modal sosial tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelestarian mangrove oleh komunitas mangrove Desa Anak Setatah Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti, kemudian hal tersebut yang didasari dengan adanya unsur modal sosial seperti trust (kepercayaan), norm (nilai dan norma), network (jaringan), yang berpengaruh dalam perkembangan komunitas mangrove maupun tujuan bersama dan juga dengan adanya modal sosial akan berpengaruh dalam mempererat hubungan kerja sama serta saling tolong-menolong anggota komunitas mangrove bersama masyarakat dan pemerintah.

Kepercayaan yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan kepercayaan umum dan kepercayaan institusional. Kepercayaan umum dalam penelitian ini adalah kepercayaan seseorang terhadap individu atau orang lainnya. Kepercayaan ini disebut kepercayaan asumptif percaya karena percaya saja dalam arti karena ada ikatan kesaamaan budaya dan anggota kelompok TEGAS yang menetap di Desa Anak Setatah, yang terdapat dalam penelitian ini yaitu anggota komunitas mangrove percaya dengan ketua kelompok TEGAS karena hubungan yang terjalin dengan baik antara ketua kelompok TEGAS dengan anggota komunitas mangrove. Sedangkan kepercayaan institusional dalam penelitian ini yaitu kepercayaan masyarakat dan kepercayaan pemerintah kepada komunitas mangrove dilihat dari segi integritas dari kelompok TEGAS dalam pelestarian mangrove di Desa Anak Setatah Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Kepercayaan mengikat bonding social capital artinya ikatan dan kepedulian yang kuat terbentuk dalam komunitas mangrove desa Anak Setatah.

Nilai dan Norma dalam komunitas mangrove Desa Anak Setatah yang akan membentuk kelakuan dan perilaku yang sebelumnya sudah ada dan disetujui, pembahasan ini komunitas mangrove desa Anak Setatah sangat menjaga aturan dalam melakukan aktivitas baik dengan masyarakat maupun dengan lingkungan atau kawasan mangrove. Norma komunitas mangrove Anak Setatah tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan. Rasa saling tolong menolong dan saling mendukung dalam komunitas mangrove membentuk

komunitas yang amanah dan menjaga aturan dalam pelestarian mangrove di Desa Anak Setatah Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Jaringan yang terjalin komunitas mangrove desa Anak Setatah dengan pemerintah setempat. Dalam hal ini mereka juga mempertahankan jaringan dengan kekuatan kepercayaan dan norma. Secara lingking social capital belum memiliki jaringan yang luas. Memiliki Ikatan yang kuat dalam komunitas mangrove dengan pemerintah setempat dan masyarakat dalam bentuk donator dan dukungan membuat komunitas mangrove desa Anak Setatah dalam proses pemasaran pengolahan dan pelestarian mangrove masih tetap berjalan. Kelompok komunitas mangrove yaitu kelompok TEGAS desa Anak Setatah masih menjalankan pelestarian mangrove di Desa Anak Setatah Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriwandari, H., Budiartiningsih, R., Artina, D., Eka Nizmi, Y., & Yessi, Y. (2021). Woman and the Future of Mangrove in Meranti Island, Riau. *International Journal Of Agricultural Sciences*, 5(2), 1–11.
- Bungin, B. (2017). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (9th ed.). Kencana.
- Damsar, & Indrayani. (2016). *Sosiologi Ekonomi* (2nd ed.). Prenadamedia Group.
- Field, J. (2016). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana.
- Lisna, Malik, A., & Toknok, B. (2017). Potensi Vegetasi Hutan Mangrove Di Wilayah Pesisir Pantai Desa Khatulistiwa Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Warta Rimba*, 5(1), 63–70.
- Rahmawati, L., Qurniati, R., & Bakri, S. (2021). Modal Sosial Masyarakat Desa Sri Minosari dalam Pengelolaan Hutan Mangrove. *Repository.Lppm.Unila.Ac.Id*, July. <http://repository.lppm.unila.ac.id/35183/>
- Rochman, A. (2014). *Sosiologi Ekonomi di Indonesia*. UI Press.
- Rosaliza, M. (2018). Local Knowledge Suku Akit Bengkalis. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 14, Issue 2, pp. 104–112). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. <https://doi.org/10.31849/jib.v14i2.1139>
- Soleh, I., Rachim, H. A., & Humaedi, S. (2016). Pengembangan Masyarakat Melalui Pelestarian Hutan Mangrove Oleh Kelompok Tani Patra Krida Wana Lestari Dikecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13651>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Tonny Nasdian, F. (2014). Pengembanagan Masyarakat (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Yoserizal, Y. (2016). Pengembangan Kelembagaan Desa (Adlin (ed.)). ALAF RIAU.